

BAB II

LANDASAN TEORI

Bab II terdiri dari landasan teori, kerangka konseptual penelitian, dan pengembangan hipotesis. Landasan teori membahas tentang teori dasar yang digunakan yaitu teori atribusi, kualitas audit, bukti audit, kelangsungan usaha, skeptisisme profesional, dan audit jarak jauh sebagai variabel moderasi. Kerangka konseptual yang memberikan gambaran logika berfikir atas dasar teori yang digunakan sampai diturunkan ke variabel-variabel penelitian ini. Terakhir, pengembangan hipotesis membahas tentang dasar penyusunan hipotesis yang berasal dari teori, penelitian terdahulu dan penjelasan logis yang relevan dengan hipotesis yang diusulkan.

2.1 Teori Atribusi

Menurut Fritz Heider (1958) sebagai pencetus teori atribusi, teori atribusi merupakan teori yang menjelaskan tentang perilaku seseorang. Teori atribusi menjelaskan mengenai proses bagaimana kita menentukan penyebab dan motif tentang perilaku seseorang. Teori atribusi adalah proses mempelajari bagaimana seseorang menyikapi suatu peristiwa dan menjelaskan penyebab atas perilakunya, dimana tingkah laku seseorang dipengaruhi antara kekuatan internal yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu seperti usaha atau kemampuan, sifat, karakter maupun sikap, serta kekuatan eksternal yaitu faktor-faktor yang berasal dari lingkungan seperti keberuntungan atau kesulitan dalam pekerjaan seperti adanya tekanan situasi atau keadaan tertentu yang akan memberikan pengaruh terhadap perilaku individu (Marsista *et al.*, 2021; Luthans 2005).

Teori atribusi mengemukakan bahwa skeptisisme profesional diasumsikan sebagai faktor internal atas perilaku auditor dalam menghasilkan audit yang berkualitas (Hurt, 2010). Menurut Lord dan DeZoort (2001) auditor dengan komitmen profesional yang tinggi akan berperilaku selaras dengan kepentingan publik, dan tidak akan merusak profesionalismenya. Sebaliknya auditor dengan komitmen profesional yang rendah akan berpotensi berperilaku disfungsional (misalnya mengutamakan kepentingan klien). Oleh karena itu, seorang auditor yang memiliki komitmen tinggi akan mempertahankan skeptisisme profesional untuk menghasilkan kualitas audit yang lebih baik (Kusumawati dan Syamsuddin, 2018).

Kemudian ada juga faktor eksternal yang dikemukakan dalam teori atribusi dalam penelitian ini yaitu kualitas audit, bukti audit, kelangsungan usaha, dan audit jarak jauh. Dikarenakan adanya Wabah Penyakit *Coronavirus* 2019 (Covid-19) yang mengharuskan seluruh orang menjaga jaraknya satu sama lain atau *social distancing*, dan sebagai seorang auditor yang harus tetap melakukan pekerjaannya untuk melakukan audit/pemeriksaan laporan keuangan klien, auditor harus menjaga kualitas auditnya walaupun dengan adanya pandemi covid 19 ini. Hal ini menjadi tantangan bagi auditor untuk melakukan pekerjaan auditnya, yang dimana auditor tidak bisa melakukan pekerjaan lapangan dan harus tetap memperoleh bukti-bukti audit yang cukup dan tepat sebelum menerbitkan laporan audit dan untuk mendukung opini audit. Serta auditor harus memperhatikan dengan seksama penilaian entitas mengenai kemampuannya untuk mempertahankan kelangsungan usaha karena dengan adanya pandemi ini

penilaian secara langsung tidak dapat dilakukan melainkan harus dilakukan secara *online* (jarak jauh), kemudian hal ini juga memaksa auditor untuk lebih meningkatkan sikap skeptisisme profesionalnya dan lebih meningkatkan komunikasi dengan kliennya untuk menunjang kualitas audit. Oleh karena itu, dengan adanya pandemi Covid-19 auditor harus melakukan pekerjaannya dengan jarak jauh atau yang disebut *remote audit* untuk menunjang kualitas auditnya (IAPI, 2020).

Pada penelitian ini, teori atribusi digunakan untuk menjelaskan bagaimana pengaruh internal auditor yaitu skeptisisme profesional. Sedangkan, pengaruh eksternal auditor yaitu berupa bukti audit, kelangsungan usaha, kualitas audit, dan audit jarak jauh, yang dapat mempengaruhi tindakan auditor serta kemampuan auditor dalam menghasilkan laporan keuangan audit yang berkualitas.

2.2 Kualitas Audit

Kualitas audit menurut De Angelo (1981) adalah probabilitas atau kemungkinan bahwa seorang auditor menemukan dan melaporkan suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi klien (Mardijuwono dan Subianto, 2019). Kualitas audit adalah alat manajemen untuk mengevaluasi, mengkonfirmasi atau memverifikasi aktivitas yang berkaitan dengan kualitas dan pengujian yang independen dan sistematis untuk menentukan apakah aktivitas kualitas yang terkait dengan hasil perusahaan sesuai dengan aturan yang direncanakan dan apakah aturan tersebut telah diterapkan secara efektif dan tepat untuk mencapai tujuan yang dihasilkan oleh perusahaan (Kusumawati dan Syamsuddin, 2018). Kualitas audit merupakan jaminan karena kualitas akan digunakan untuk

membandingkan kondisi aktual atau yang benar-benar terjadi dengan kondisi yang diharapkan (Francis dan Yu, 2009; Neri dan Russo, 2014; Amiruddin *et al.*, 2019).

Pengukuran kualitas audit yang memadai terletak pada perilaku akuntan publik dalam melakukan audit. Pada kantor akuntan publik, kriteria yang ditetapkan sebagai audit yang berkualitas dan memadai adalah kepatuhan dan sikap profesional auditor untuk mematuhi aturan yang berlaku, dan program audit yang telah ditentukan melalui prosedur audit di dalamnya (Kusumawati dan Syamsuddin, 2018). Juga dalam penelitian Francis dan Yu (2009), Neri dan Russo (2014) menyatakan bahwa agar laporan audit yang dihasilkan auditor berkualitas tinggi, auditor harus melaksanakan pekerjaannya secara profesional dan independen, memenuhi standar auditing, memperoleh bukti yang cukup dan kompeten serta juga melakukan tahapan prosedur audit secara lengkap. Audit yang berkualitas tinggi adalah audit yang dapat meningkatkan kualitas informasi keuangan nya agar dapat diandalkan dan mendorong kontrol yang lebih baik oleh manajer dan pengambilan keputusan yang lebih baik oleh investor (Amiruddin *et al.*, 2019; Manita *et al.*, 2020).

Audit tidak dapat dipisahkan dari masalah perilaku, misal kemungkinan seorang auditor untuk melakukan perilaku disfungsi, sehingga akan mengurangi kualitas audit. Menurut Coram dan Woodliff (2003) pengurangan kualitas dalam audit berarti pengurangan kualitas yang disengaja oleh auditor. Malone dan Roberts (1996) menyatakan bahwa perilaku pengurangan kualitas audit adalah tindakan yang dilakukan auditor dalam melaksanakan program audit yang mengakibatkan berkurangnya efektivitas bukti audit yang seharusnya

dikumpulkan (Amiruddin *et al.*, 2019). Dalam laporan keuangan yang diaudit, kemungkinan kesalahan dapat diminimalkan, tetapi tidak semua kesalahan akan terdeteksi. Kesalahan yang dihasilkan dari laporan keuangan yang diaudit mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan (Mardijuwono dan Subianto, 2019).

Berdasarkan pengertian di atas dapat diartikan bahwa untuk menghasilkan audit yang berkualitas dalam melaksanakan tugasnya seorang auditor harus selalu berpegang pada pedoman standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan, memperoleh bukti yang cukup dan kompeten dan juga merupakan semua kemungkinan yang mana auditor di saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menjumpai pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi kliennya.

2.3 Bukti Audit

Bukti audit didefinisikan sebagai setiap informasi yang digunakan oleh auditor untuk menentukan apakah informasi yang diaudit telah dinyatakan sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Informasi tersebut sangat bervariasi sesuai kemampuannya dalam meyakinkan auditor bahwa laporan keuangan telah disajikan secara wajar (Lee dan Park, 2016; Brenk dan Majoor, 2020). Bukti audit adalah semua informasi, baik yang diperoleh dari prosedur audit atau sumber-sumber lainnya yang digunakan oleh auditor untuk sampai pada kesimpulan yang mendasari opini auditor. Bukti audit terdiri dari informasi yang mendukung dan menguatkan asersi manajemen mengenai laporan keuangan atau pengendalian internal atas pelaporan keuangan dan informasi yang bertentangan dengan asersi tersebut (PCAOB, AS 15; Liburd dan Vasarhelyi, 2015).

Prosedur audit untuk memperoleh bukti audit dapat mencakup inspeksi, observasi, konfirmasi, perhitungan ulang, kinerja ulang, dan prosedur analitis, seringkali dalam beberapa kombinasi [penekanan ditambahkan], selain penyelidikan” (IAASB, 2016, ISA 500.A2). Tanggung jawab auditor ditekankan untuk mendapatkan bukti audit yang cukup dan tepat sebelum menerbitkan laporan audit dan oleh karena itu, bukti audit harus lebih persuasif untuk memuaskan auditor (ISA No.200, SAS No. 47; Lee dan Park, 2016; IAPI, 2020). Kualitas bukti audit bergantung pada bentuk dan sumber bukti, bukti audit dari pihak ketiga umumnya lebih andal daripada bukti audit yang dihasilkan secara internal oleh perusahaan atau disediakan langsung oleh perusahaan (Lee dan Park, 2016; Albitar *et al.*, 2020). Selain itu, auditor eksternal harus mempertimbangkan apakah akan menggunakan pekerjaan fungsi audit internal atau tidak dalam memperoleh bukti auditnya dan apakah akan meminta bantuan langsung dari auditor internal atau tidak (ISA No. 610; SAS No. 65). Penggunaan pekerjaan mereka mengurangi tingkat prosedur audit yang harus dilakukan oleh auditor eksternal dan meningkatkan efisiensi audit eksternal (Felix *et al.*, 2001; Abbott *et al.*, 2012; Abbott *et al.*, 2012; Prawitt *et al.*, 2011; Lee dan Park, 2016).

Kualitas bukti audit sangat penting untuk memastikan bahwa kesimpulan auditor apakah sudah benar. Jika informasi yang dilaporkan tidak terlalu kuat atau kualitasnya rendah, maka risiko audit untuk membuat opini audit yang salah menjadi tinggi (Rose *et al.*, 2017; Albitar *et al.*, 2020). Brenk dan Majoor (2020), menyatakan prosedur audit yang baik memiliki efektivitas yang lebih tinggi dalam meningkatkan kualitas audit, serta pemerolehan bukti audit yang cukup dan tepat

(yang dapat diandalkan) lebih baik daripada pemerolehan bukti audit yang kurang (dapat diandalkan). Hal tersebut menunjukkan bahwa prosedur audit yang tepat dalam pemerolehan bukti-bukti audit mempengaruhi kualitas audit.

Berdasarkan pengertian di atas dapat diartikan, bukti audit ialah segala informasi yang digunakan auditor untuk membuktikan apakah informasi yang diaudit sudah sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Memperoleh sejumlah bukti audit yang berkualitas sangatlah penting untuk mencapai tujuan audit.

2.4 Kelangsungan Usaha (*Going Concern*)

Kelangsungan usaha (*going concern*) merupakan asumsi dasar bahwa suatu perusahaan akan dapat terus beroperasi untuk jangka waktu yang cukup untuk melaksanakan komitmen, kewajiban, dan tujuan-tujuannya. Kelanjutan bisnis sebagai kelangsungan usaha diasumsikan dalam pelaporan keuangan tanpa adanya informasi yang signifikan maupun sebaliknya (Bierstaker dan Zoort, 2019). Kelangsungan hidup merupakan asumsi dasar dalam pembuatan laporan keuangan, suatu perusahaan akan diasumsikan memiliki niat untuk melikuidasi atau mengurangi skala usaha secara material (SAK, 2002), hal ini merupakan kelangsungan hidup suatu perusahaan menjadi asumsi dalam pelaporan keuangan suatu entitas sehingga jika suatu entitas memiliki kondisi sebaliknya berarti menjadi bermasalah. Adanya penilaian kelangsungan usaha diharapkan perusahaan memiliki kemampuan dalam mempertahankan kegiatannya dalam jangka panjang dan tidak likuidasi dalam jangka pendek (Triani *et al.*, 2017).

Auditor eksternal telah lama diminta untuk membuat evaluasi tahunan dari kemampuan klien untuk tetap layak sebagai kelangsungan hidupnya. Secara

khusus, AU Bagian 341, "Pertimbangan Auditor atas Kemampuan Entitas untuk Melanjutkan Kelangsungan Hidupnya", mengharuskan auditor untuk menilai apakah ada keraguan substansial tentang kemampuan klien audit untuk tetap mempertahankan kelangsungan usahanya untuk jangka waktu yang wajar, bukan melebihi satu tahun setelah tanggal laporan keuangan yang diaudit (AICPA, 1988; Kuruppu *et al.*, 2012). Didukung oleh Bierstaker dan Zoort (2019) dalam penelitiannya Dewan Standar Akuntansi Keuangan sekarang mengharuskan manajemen perusahaan (pada setiap periode pelaporan tahunan dan interim) untuk mempertimbangkan kondisi dan peristiwa yang secara kolektif dapat menimbulkan keraguan substansial tentang kemampuan entitas untuk melanjutkan kelangsungan usahanya. "Keraguan substansial" ialah tentang kemampuan entitas untuk melanjutkan kelangsungan usahanya ada jika kemungkinan besar entitas tidak akan dapat memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo dalam waktu satu tahun setelah tanggal laporan keuangan diterbitkan atau tersedia untuk diterbitkan (Bierstaker dan Zoort, 2019).

Meskipun penilaian dan pengungkapan kelangsungan hidup telah lama menjadi tanggung jawab auditor semata, Dewan Standar Akuntansi Keuangan (FASB, 2013) mengusulkan agar manajemen juga ditugaskan untuk menilai kelangsungan usaha dan mengungkapkan masalah kelangsungan usahanya (Bierstaker dan Zoort, 2019). Hal ini nantinya akan memudahkan kedua belah pihak antara auditor dengan klien/ auditee untuk melakukan penilaian dari kelangsungan usaha. Namun, fungsi audit eksternal sebagai sarana utama untuk menambah kredibilitas laporan keuangan hanya berlaku jika secara konsisten

sampai pada penilaian yang tepat atas penyajian wajar laporan keuangan klien (Geiger *et al.*, 2005; Herbohn *et al.*, 2007), karena konsep kelangsungan hidup adalah postulat utama dalam pelaporan keuangan, penilaian yang tepat atas kelangsungan usaha secara konsekuen penting untuk menyatakan pendapat tentang apakah laporan keuangan disajikan secara wajar, sebagai kelangsungan usaha (Kuruppu *et al.*, 2012). Serta pengujian yang tidak tepat atas kelayakan penerapan entitas atas dasar akuntansi kelangsungan usaha dapat menyebabkan kualitas audit yang rendah (Silviu dan Timea, 2015).

Berdasarkan pengertian di atas dapat diartikan bahwa kelangsungan usaha (*going concern*) merupakan asumsi dasar bahwa suatu perusahaan akan terus beroperasi untuk jangka waktu yang cukup lama untuk melaksanakan kewajiban dan tujuannya, maupun sebaliknya untuk memberikan basis opini audit *going concern* dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip yang dinyatakan dalam SA 700, SA 705 dan SA 706.

2.5 Skeptisisme Profesional

Skeptisisme profesional adalah auditor harus memiliki kewaspadaan sejak awal karena calon klien dapat menipu auditor untuk memanipulasi laporan keuangan (Tuanakotta, 2015; Mardijuwono dan Subianto, 2019). Menurut Rai dan Gusti (2008), skeptisisme profesional adalah sikap keingintahuan seorang auditor, suatu sikap yang mencakup pertanyaan terus-menerus dan evaluasi kritis terhadap bukti audit. Dalam penerapannya, auditor tidak boleh puas dengan jawaban yang kurang meyakinkan meskipun jawaban tersebut didasarkan pada kejujuran manajemen klien. Hall dan Singleton (2007) menyatakan bahwa skeptisisme

profesional adalah penerapan sikap yang selalu mempertanyakan dan menilai secara kritis bukti audit (Mardijuwono dan Subianto, 2019).

Seorang auditor harus memiliki sikap skeptisisme profesional karena skeptisisme atau keingintahuan auditor dapat meningkatkan kualitas audit. Dikarenakan adanya rasa keingintahuan auditor yang tinggi, auditor akan memiliki kemampuan untuk mengevaluasi bukti audit sehingga dapat menemukan pelanggaran atas laporan keuangan klien dan segala kecurangan yang dilakukan oleh manajemen klien. Sifat mempertanyakan dan skeptisisme profesional merupakan persyaratan mendasar bagi auditor untuk melakukan audit berkualitas tinggi dan memfasilitasi pelaporan keuangan yang tepat. Skeptisisme profesional auditor berpotensi membantu auditor dalam menemukan segala bentuk pelanggaran yang dilakukan oleh klien dalam pelaporan keuangan (Mardijuwono dan Subianto, 2019). Sifat mempertanyakan dan skeptisisme profesional merupakan persyaratan mendasar bagi auditor untuk melakukan audit berkualitas tinggi dan memfasilitasi pelaporan keuangan yang tepat (Bennett dan Hatfield, 2018).

Mengingat skeptisisme auditor merupakan faktor penting dalam pengembangan profesionalisme auditor (Cohen *et al.*, 2017). Seorang auditor dengan skeptisisme profesional akan mencari bukti tambahan dari perusahaan klien jika auditor merasa bahwa bukti yang diperolehnya belum cukup meyakinkan. Semakin tinggi tingkat kewaspadaan yang dimiliki auditor, maka semakin tinggi pula sikap skeptisisme profesional yang dimiliki auditor, sehingga menghasilkan hasil audit yang berkualitas (Mardijuwono dan Subianto, 2019).

Berdasarkan pengertian di atas dapat diartikan skeptisisme profesional adalah auditor harus bertindak penuh kehati-hatian dan teliti dengan standar profesi dan kode etik profesi yang berlaku ketika melakukan kegiatan-kegiatan profesional dan memberikan jasa profesionalnya.

2.6 Remote Audit (Audit Jarak Jauh)

Castka *et al.* (2020) mendefinisikan audit jarak jauh (atau penilaian jarak jauh) sebagai "fasilitasi penilaian Badan Penilai Kesesuaian dari lokasi selain yang ada secara fisik" dan ditingkatkan dengan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) "untuk mengumpulkan, menyimpan, mengambil, memproses, menganalisis, dan mengirimkan informasi". Definisi serupa yang dinyatakan oleh ISO 19011, ialah "audit jarak jauh mengacu pada penggunaan TIK untuk mengumpulkan informasi, mewawancarai auditee, dll., ketika metode "tatap muka" tidak memungkinkan atau diinginkan". Audit jarak jauh adalah bentuk audit yang ditingkatkan teknologi (TEA), yang Castka *et al.* (2020) didefinisikan sebagai "menggunakan teknologi untuk tujuan pengumpulan, perekaman & pembagian data audit, dan analisis". Didukung dengan penelitian oleh Teeter *et al.* (2010) mendefinisikan istilah audit jarak jauh sebagai proses dimana auditor memasang teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dengan analitik data untuk menilai dan melaporkan keakuratan data keuangan dan pengendalian internal, mengumpulkan bukti elektronik, dan berinteraksi dengan auditi, terlepas dari lokasi fisik auditor.

Pandemi Covid-19 telah menyebar ke seluruh dunia dengan konsekuensi menginfeksi manusia dan merusak perekonomian dunia. Pandemi telah mengubah

kebiasaan sehari-hari orang di seluruh dunia, dan aturan realitas baru (*lockdown*) dan menjaga jarak sosial telah mempercepat penggunaan teknologi. Permintaan untuk perangkat lunak komunikasi seperti Microsoft TEAMS dan ZOOM belum pernah terjadi sebelumnya, karena ratusan juta orang tiba-tiba diminta untuk bekerja dari jarak jauh dari rumah. Ketika negara-negara mulai membuka kembali ekonominya, tanda-tanda awal menunjukkan bahwa praktik bisnis ini telah membentuk kembali “normal baru” setelah pandemi. Misalnya, laporan dari China setelah dibuka kembali menunjukkan bahwa cara kerja orang kemungkinan besar akan berubah; desain kantor baru sekarang mengakomodasi aturan yang membutuhkan jarak sosial “enam kaki”, dan lebih banyak perusahaan yang mengintegrasikan kerja jarak jauh ke dalam operasi sehari-hari mereka. Tanggapan sejauh ini menunjukkan bahwa pandemi kemungkinan akan mempercepat praktik operasional baru, termasuk juga teknologi (Castka *et al.*, 2020).

Secara umum, perpindahan menuju penanggulangan atau audit jarak jauh dipengaruhi oleh dua faktor: (1) klien berada di area risiko kesehatan akibat COVID-19 (ditunjukkan melalui sumber publik yang dapat diverifikasi; misalnya, peringatan atau pembatasan perjalanan resmi) atau (2) auditor dilarang bepergian dengan kebijakan internal atau berdasarkan pembatasan otoritas publik di lokasi mereka (Castka *et al.*, 2020). Audit jarak jauh atau yang dikenal *remote audit* adalah audit yang dilakukan sebagian atau seluruhnya di luar lokasi. Audit tetap akan mencakup semua area tetapi menggunakan teknologi digital untuk mendukung penilai dimana kunjungan ke lokasi tidak memungkinkan. Audit jarak

jauh atau *remote audit* ini memiliki durasi yang sama dengan audit di lokasi usaha klien. Auditee nantinya akan dihubungi dan auditor dengan auditee akan berkomunikasi dengan cara *online (conference call)* untuk sebagian besar durasi audit (Teeter *et al.*, 2010).

Perbedaan utama antara audit konvensional dan audit jarak jauh adalah tidak adanya interaksi tatap muka langsung, yang mengubah bagaimana hal-hal seperti penelusuran, inspeksi visual, wawancara, dan prosedur audit lainnya harus dilakukan kemudian dengan menggunakan audit jarak jauh untuk mengurangi biaya dan meningkatkan cakupan audit (Eulerich, *et al.*, 2021). Pada tingkat dasar, audit jarak jauh melibatkan teknologi seperti peralatan audio visual, konferensi video, atau drone, dengan hasil yang diinginkan pada dasarnya mereplikasi kunjungan di tempat. Pada tingkat yang lebih maju, audit yang ditingkatkan teknologi dapat mencakup Big Data dan kecerdasan buatan untuk meningkatkan apa yang biasanya dilakukan dalam audit tradisional (Castka *et al.*, 2020). *Remote audit* juga paling baik dilakukan menggunakan berbagi layar yang kemungkinan agar lebih memudahkan auditor dengan auditee saat berdiskusi. *Remote audit* ini diberlakukan karena saat ini dunia berada dalam kondisi darurat yang tidak memungkinkan dilakukannya audit secara langsung.

Secara keseluruhan, audit jarak jauh kemungkinan akan mempengaruhi kualitas audit. Bennett dan Hatfield (2018)., Saiewitz dan Kida (2018) menemukan bahwa interaksi langsung penting untuk kualitas audit karena auditor memperoleh respons berkualitas lebih tinggi secara langsung daripada melalui email, klien menganggap permintaan langsung sebagai lebih mendesak dan

penting daripada permintaan email, dan bahwa auditor akan lebih banyak mempertanyakan tanggapan agresif klien secara langsung daripada melalui email yang menunjukkan bahwa audit jarak jauh akan memperburuk kualitas audit. Namun, Carlisle (2018) dan Hawkins (2017) melaporkan bahwa auditor lebih rentan terhadap teknik persuasi klien secara langsung daripada melalui email, hal ini menyarankan audit jarak jauh akan meningkatkan kualitas audit. (Eulerich, *et al.*, 2021).

Gangguan perekonomian global yang disebabkan oleh Pandemi Covid-19 dapat meningkatkan risiko kesalahan penyajian material pada asersi-asersi manajemen dalam laporan keuangan. Sementara itu, dalam situasi sekarang ini, auditor tetap harus menjaga kualitas audit dan harus dapat memperoleh bukti yang cukup dan tepat untuk mendukung opini audit. Oleh karena itu, respons auditor yang diharapkan adalah memodifikasi prosedur pengumpulan bukti audit, merevisi proses identifikasi dan penilaian risiko kesalahan penyajian material, serta mengubah prosedur audit yang direncanakan atau melakukan prosedur alternatif atau prosedur audit lanjutan yang tepat. Selain itu, skeptisme profesional perlu dipertajam sebab kecenderungan kesalahan penyajian material, baik yang disebabkan oleh kesalahan maupun kecurangan, lebih rentan terjadi pada periode gangguan perekonomian (IAPI, 2020).

Berdasarkan pengertian di atas dapat diartikan audit jarak jauh ialah audit yang dilakukan sebagian atau seluruhnya di luar lokasi. Audit jarak jauh merupakan suatu proses audit yang lebih efektif digunakan pada saat ini, ditambah lagi dengan keadaan negara kita saat ini dikarenakan adanya wabah pandemi

Covid-19 (*coronavirus disease 2019*) yang mengharuskan seluruh orang menjaga jaraknya satu sama lain, dan berimbas pada pekerjaan audit yang mengharuskan pekerjaannya dilakukan dengan jarak jauh.

2.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya yang menjadi sumber referensi yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian tentang kualitas audit sebelumnya telah banyak dilakukan. Penelitian-penelitian tersebut menggunakan banyak variasi variabel independen yang berbeda yang berbeda dan memiliki hasil yang berbeda-beda. Secara singkat penelitian terdahulu disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

No.	Judul Penelitian, Tahun dan Nama Penulis	Variabel	Kesimpulan
1	<i>Independence, professionalism, professional skepticism: The relation toward the resulted audit quality.</i> Agus Widodo Mardijuwono dan Charis Subianto (2018).	Y = Kualitas Audit X1=Independensi Auditor X2= Profesionalisme Auditor X3= Skeptisisme Profesional Auditor	1. Variabel independensi auditor berkorelasi positif tetapi tidak signifikan terhadap kualitas audit. 2. Variabel profesionalisme auditor berkorelasi positif dan signifikan terhadap kualitas audit. 3. Variabel skeptisisme profesional auditor berkorelasi positif dan signifikan terhadap kualitas audit.
2	<i>The effect of auditor quality to professional skepticism and its relationship to audit quality.</i> Andi Kusumawati dan	Y = Skeptisisme Profesional X = Kualitas Auditor Z (Intervening) = Kualitas Audit	1. Kualitas auditor berpengaruh langsung signifikan terhadap skeptisisme profesional. 2. Skeptisisme profesional berpengaruh langsung signifikan terhadap kualitas audit.

	Syamsuddin (2017).		3. Kualitas auditor tidak berpengaruh langsung terhadap kualitas audit, tetapi kualitas auditor memiliki pengaruh tidak langsung berpengaruh terhadap kualitas audit dengan mediasi skeptisisme profesional.
3	<i>Audit quality indicators: Perspectives from Non-Big Four audit firms and small company audit committees.</i> M. Kathleen Harris dan L. TylerWilliams (2020).	Y= Indikator kualitas audit PCAOB (Dewan Pengawas Akuntansi Perusahaan Publik) X1= Perusahaan audit Non-Big Four X2= Komite audit perusahaan kecil	1. Perusahaan audit Non-Big Four berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap indikator kualitas audit PCAOB 2. Komite audit Perusahaan kecil berpengaruh positif signifikan terhadap indikator kualitas audit PCAOB
4	<i>The Effects Of Time Pressure, Work-Family Conflict And Role Ambiguity On Work Stress And Its Effect On Audit Quality Reduction Behavior.</i> Amiruddin, Gagaring Pagalung, Kartini dan Arifuddin (2019).	Y = Tekanan Waktu X1 = Stres Kerja X2 = Turnover Intention Z = Pengurangan kualitas audit sebagai variabel mediasi	Hasil penelitian menemukan bahwa : 1. Tekanan waktu berpengaruh positif dan signifikan terhadap stres kerja. 2. Tekanan waktu berpengaruh positif dan signifikan terhadap turnover intention. 3. Tekanan waktu berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku pengurangan kualitas audit. 4. Tekanan waktu yang tinggi berdampak pada stres kerja, turnover intention, dan perilaku penurunan kualitas audit yang tinggi.

5	<p><i>Empirical Evidence of Audit Firm Size Toward Audit Quality and Reputation of Public Accounting Firm.</i> Nofie Susanti Suseno dan Leny Nofianti (2019).</p>	<p>Y = Kualitas Audit X = Ukuran Perusahaan Audit Z = Reputasi Kantor Akuntan Publik</p>	<p>1. Hasil penelitian menunjukkan ukuran perusahaan audit memberikan pengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit. Selain itu, semakin besar ukuran kantor akuntan publik, semakin tinggi kemampuannya untuk merekrut sumber daya manusia yang kompeten dan mengembangkan infrastruktur dan teknologi untuk akhirnya menghasilkan audit dengan kualitas yang lebih tinggi.</p> <p>2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas audit memberikan pengaruh positif signifikan terhadap reputasi kap. Selain itu, semakin tinggi kualitas audit yang dihasilkan oleh KAP, semakin kecil kemungkinan KAP tersebut menderita akibat kegagalan audit. Ini pada akhirnya akan meningkatkan reputasinya.</p>
6	<p><i>Audit Quality and Auditor's Independence.</i> Adeboye, O. Moses, Josiah, Mary dan Gbenga Ekundayo (2020).</p>	<p>Y = Kualitas Audit X1 = Integritas Auditor X2 = Auditor perceived self-review X3 = Auditor perceived familiarity</p>	<p>Temuan mengungkapkan bahwa :</p> <p>1. Integritas Auditor yang dirasakan memiliki dampak signifikan terhadap Kualitas Audit.</p> <p>2. Ancaman tinjauan diri yang dirasakan auditor memiliki dampak signifikan terhadap Kualitas Audit.</p> <p>3. Ancaman keakraban yang</p>

			dirasakan auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit.
7	<p><i>Evidence on the Effects of An Audit Quality Bonus.</i> Herman van Brenk dan Barbara Majoor (2020).</p>	<p>Y = Kualitas Audit X = Motivasi Intrinsik Auditor Variabel manipulasi = Bonus Kualitas Audit</p>	<p>1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi intrinsik auditor memberikan pengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit. 2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bonus kualitas audit memberikan pengaruh negatif signifikan terhadap kualitas audit dan motivasi intrinsik auditor.</p>
8	<p><i>The Impact of Audit Evidence Documentation on Jurors' Negligence Verdicts and Damage Awards.</i> Ann G. Backof (2015)</p>	<p>Y = Persepsi Juri tentang Kepatuhan Auditor terhadap Standar Auditing X1 = Dokumentasi Auditor</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi juri tentang kepatuhan auditor terhadap standar auditing memberikan pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap dokumentasi auditor. Menunjukkan bahwa persepsi juri tentang kepatuhan auditor terhadap standar auditing tidak terpengaruh oleh dokumentasi auditor tentang pendekatan audit berbasis risiko mereka ketika kertas kerja gagal memasukkan pertimbangan alternatif akuntansi mereka. Namun, ketika alternatif dimasukkan dalam kertas kerja, juri menganggap auditor lebih patuh ketika risiko yang diidentifikasi secara eksplisit terkait dengan pekerjaan yang dilakukan untuk mengatasi risiko tersebut. Bukti ini menunjukkan bahwa meskipun</p>

			juri mungkin berjuang untuk memahami implikasi diferensial dari tidak mematuhi satu atau lebih standar audit, penghargaan kerusakan juri sejalan dengan persepsi mereka tentang kepatuhan auditor dengan standar audit.
9	<i>The effect of artificial intelligence technologies on audit evidence.</i> Saleh Mohammed Al-Sayyeda, Shafer Falah Al-Arouda dan Lena Mustafa Zayeda (2021).	Y = Bukti audit X1 = Sistem computer X2 = Teknologi kecerdasan buatan	1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem komputer berpengaruh positif dan signifikan terhadap bukti audit. 3. Teknologi kecerdasan buatan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap bukti audit.
10	<i>To what extent does internal control effectiveness increase the value of internal evidence?.</i> Diane Janvrin (2008).	Y = Efektivitas Pengendalian Internal X1 = Objektivitas Sumber X2 = Evaluasi Item Bukti Audit	1. Hasil menunjukkan bahwa pengendalian internal yang efektif mengurangi dampak mengandalkan bukti dari internal sebagai lawan item bukti eksternal. 2. Hasil juga menunjukkan bahwa auditor mengandalkan efektivitas pengendalian internal ketika mereka mengevaluasi item bukti eksternal.
11	<i>The effects of problem severity and recovery strategy on managers' going concern judgments and decisions.</i> James L. Bierstaker dan F. Todd	Y=Pengungkapan kelangsungan usaha X1=Tingkat keparahan kesulitan keuangan perusahaan (menengah atau	1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat keparahan kesulitan keuangan perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan kelangsungan usaha. 2. Hasil penelitian

	DeZoort (2019).	tinggi). X2=Manajemen Perusahaan	menunjukkan bahwa manajemen perusahaan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pengungkapan kelangsungan usaha.
12	<i>New audit reporting challenges : auditing the going concern basis of accounting.</i> Cordos George-Silviu dan Fulop Melinda-Timea (2015).	Y = Pelaporan Audit tentang kelangsungan usaha X = Proposal IAASB (Dewan Standar Audit dan Penjaminan Internasional)	Hasil penelitian menyimpulkan bahwa proposal IAASB berpengaruh positif dan signifikan terhadap pelaporan audit tentang kelangsungan usaha.
13	<i>Private sustainability governance, the Global South and COVID-19: Are changes to audit policies in light of the pandemic exacerbating existing inequalities?.</i> Graeme Auld, Stefan Renckens (2021).	Y=Kebijakan audit X1=Program peraturan swasta transnasional X2=Krisis covid-19	1. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa program peraturan swasta transnasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan audit. 2. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa krisis covid-19 berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan audit. Pada saat yang sama, kami juga mengamati variabilitas yang tinggi dalam kapasitas auditor yang melakukan pekerjaan untuk regulator swasta, dengan firma audit besar tertentu dari industri pengujian, inspeksi dan sertifikasi atau industri akuntansi keuangan yang berinvestasi besar-besaran dalam program terkait COVID-19 dan pergeseran operasional,

			termasuk audit jarak jauh. Pergeseran permanen ke audit yang lebih jauh, dengan kata lain, dapat lebih meningkatkan kekuatan dan pengaruh auditor yang berlokasi di Global North.
14	<i>Neutral and presumptive doubt perspectives of professional skepticism and auditor job outcomes.</i> Jeffrey R. Cohen, Derek W. Dalton, dan Nancy L. Harp (2017).	Y=Kualitas Audit X= Keraguan Dugaan Skeptisisme Profesional	Hasil penelitian menunjukkan bahwa keraguan dugaan skeptisisme profesional memiliki efek negatif namun tidak signifikan terhadap kualitas audit
15	<i>Staff auditors' proclivity for computer-mediated communication with clients and its effect on skeptical behavior.</i> G. Bradley Bennett, Richard C. Hatfield (2018).	Y = Kualitas Audit X = Skeptisisme Profesional Mediasi = Teknologi komputer (CMC)	1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. 2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknologi komputerisasi tidak memiliki pengaruh positif signifikan pada skeptisisme profesional terhadap kualitas audit.
16	<i>Grounding the professional skepticism construct in mindset and attitude theory: A way forward.</i> Christine J. Noldera, Kathryn	Y = Skeptisisme Profesional X1 = Pola Pikir X2 = Sikap	1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pikir berpengaruh positif dan signifikan terhadap skeptisisme profesional. 2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap

	Kadous (2018).		skeptisisme profesional.
17	<i>Evidence on Internal Audit Effectiveness from Transitioning to Remote Audits because of COVID-19.</i> Marc Eulerich, David Wood, Martin Wagener (2021)	Y = Kualitas Audit X1 = Efektivitas Audit X2 = Efisiensi Audit X3 = Ketergantungan Dummy = Audit Jarak Jauh	Hasil kami memberikan beberapa kenyamanan awal bahwa transisi ke audit jarak jauh yang disebabkan oleh pandemi COVID-19 tampaknya tidak merugikan dan mempengaruhi kualitas audit internal. Menurut hasil yang dilaporkan rata-rata, 24 persen dari rencana audit tahunan 2020 harus ditunda dan 11 persen harus dibatalkan sepenuhnya karena COVID-19. Sisa dari rencana audit harus dialihkan ke audit jarak jauh. Kami menemukan untuk semua ukuran auditor internal memandang audit jarak jauh dan tradisional tidak berbeda dalam hal ini (yaitu, semua tes terhadap titik tengah, yang menunjukkan baik reaksi positif maupun negatif, tidak signifikan secara statistik pada tingkat nilai-p <0,10). Dengan demikian, auditor internal percaya bahwa kedua pendekatan tersebut dapat memberikan hasil yang efektif dan efisien.
18	<i>Internal audits in the digital era: opportunities risks and challenges.</i> Petros Lois, George Drogalas, Alkiviadis Karagiorgos, Kostantinos	Y = Audit kontinu di era digital (Audit jarak jauh) X1 = Tim audit virtual X2= Jarak geografis X3 = Tindakan	Temuan di sini menunjukkan penerimaan luas untuk metode tersebut, tetapi pada saat yang sama mengalami kesulitan serius dalam prosedur setelah mengadopsinya. Auditor memuji penerapan audit jarak jauh dan sangat jelas bahwa mereka ingin melihatnya

	Tsikalakis (2020)	perlindungan diri X4 = Biaya instalasi sistem X5 = Biaya waktu proses X6 = Teknologi ada penjelasan disetiap variabel di jurnal	segera diterapkan. Selain itu, beberapa masalah yang ditemukan terkait strategi eksploitasi setelah implementasi. Selanjutnya, mayoritas auditor setuju bahwa karena pengumpulan data yang memakan waktu serta jarak geografis, audit berkelanjutan akan memberikan keunggulan kompetitif yang berbeda. Hanya sebagian kecil dari auditor yang memberikan tanggapan negatif terhadap kemajuan teknologi, dengan keberatan utama terkait halangan yang didorong oleh data.
19	<i>Technology-enhanced Auditing in Voluntary Sustainability Standards: The Impact of COVID-19.</i> Pavel Castka, Cory Searcy and Sönke Fischer (2020).	Y = Standar Keberlanjutan Sukarela (VSS) X1 = Audit jarak jauh X2= Penggunaan teknologi X3 = Kebijakan yang Dikeluarkan oleh VSS selama Pandemi	Temuan ini menunjukkan penggunaan yang berpengaruh positif dan signifikan dari audit jarak jauh dan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), meskipun penyerapan tersebut dibatasi oleh kondisi yang terbatas dan saat ini tidak diharapkan oleh VSS untuk melampaui krisis.

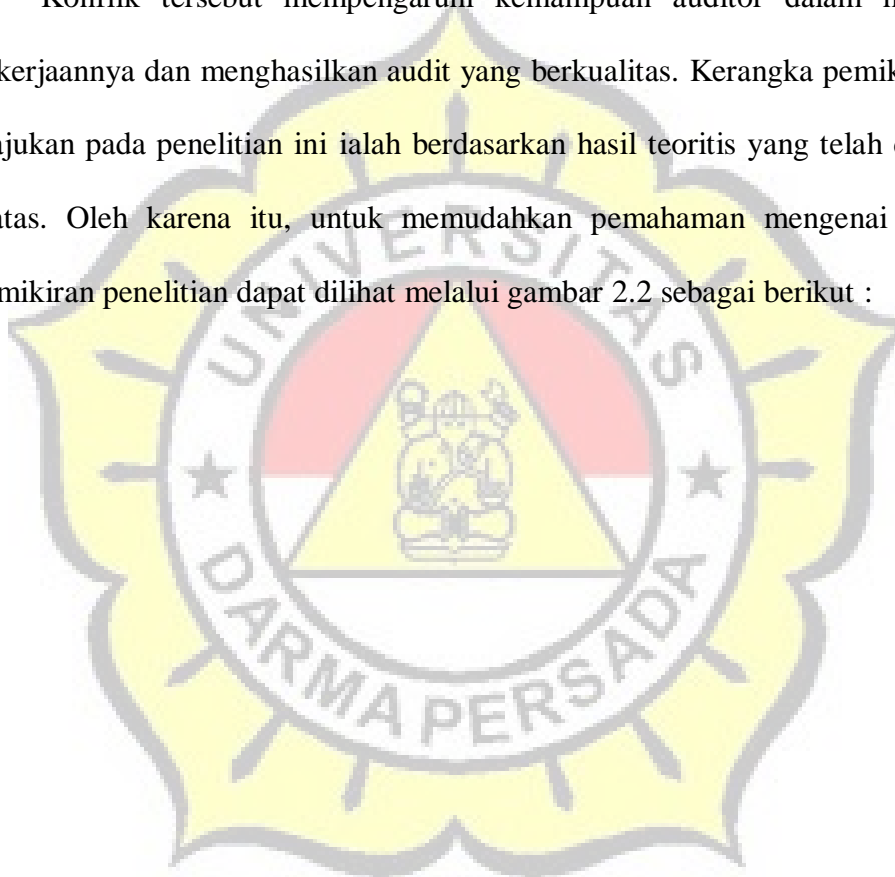
Sumber : Penelitian Sebelumnya

2.8 Kerangka Pemikiran

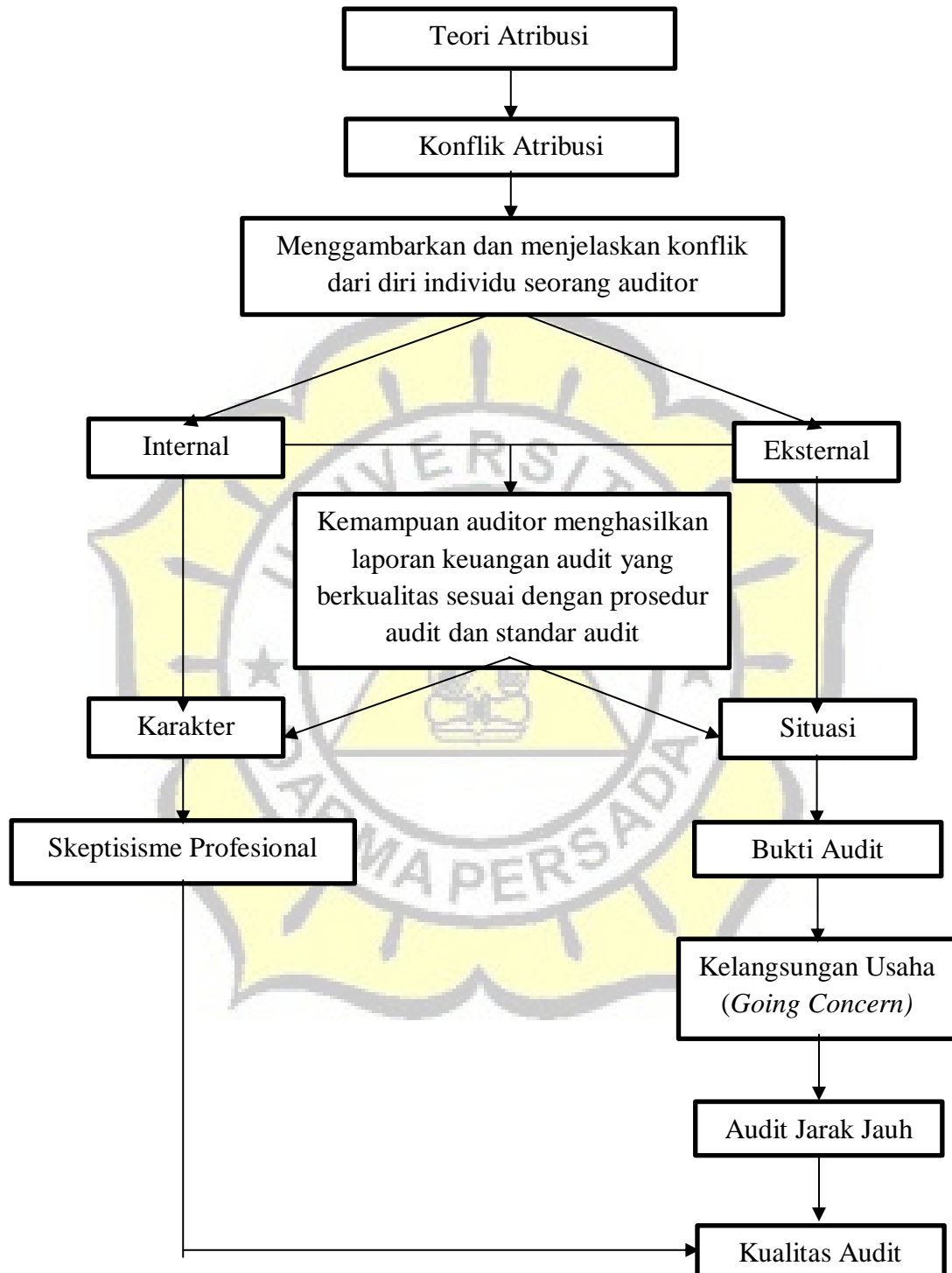
Pemikiran ini berdasarkan teori atribusi yang menjelaskan kombinasi dari konflik internal dan eksternal yang menentukan suatu individu atau menggambarkan dan menjelaskan perilaku seorang auditor dalam melakukan pekerjaannya. Secara individu kemampuan yang dimiliki seseorang berasal dari kekuatan internal, misalnya karakter, kemampuan, dan juga keahlian. Sedangkan,

faktor-faktor yang berasal dari kekuatan eksternal seseorang ialah seperti tekanan situasi/ kesulitan dan keberuntungan dalam pekerjaan. Pada penelitian ini yang menjadi konflik internal auditor ialah skeptisisme profesional. Selain itu terdapat juga konflik eksternal pada auditor yaitu bukti audit, kelangsungan usaha (*going concern*), audit jarak jauh, dan kualitas audit.

Konflik tersebut mempengaruhi kemampuan auditor dalam melakukan pekerjaannya dan menghasilkan audit yang berkualitas. Kerangka pemikiran yang diajukan pada penelitian ini ialah berdasarkan hasil teoritis yang telah dijelaskan diatas. Oleh karena itu, untuk memudahkan pemahaman mengenai kerangka pemikiran penelitian dapat dilihat melalui gambar 2.2 sebagai berikut :



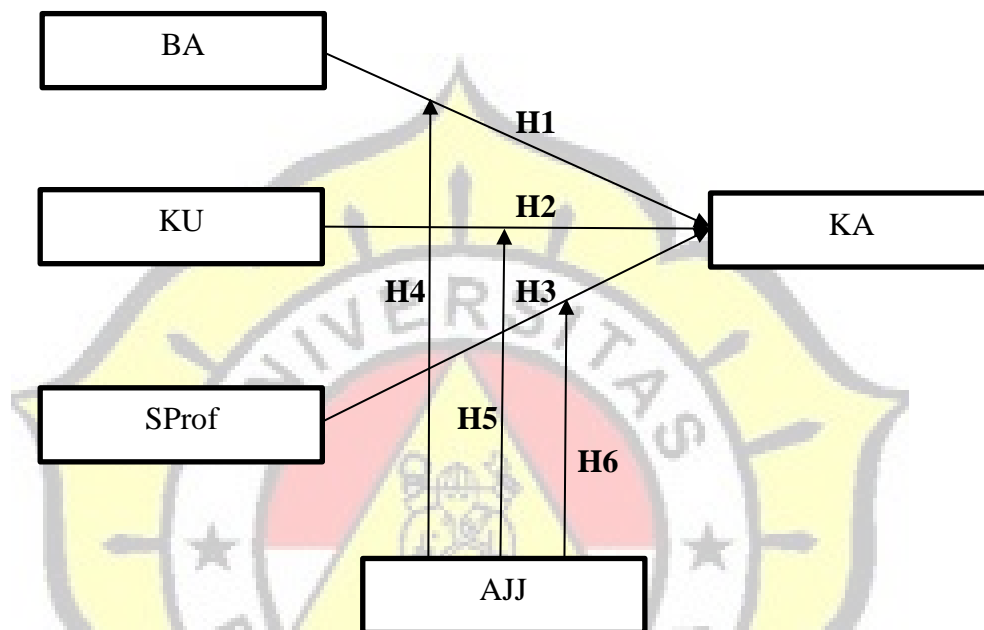
Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



Sumber : Data diolah oleh penulis (2021)

2.9 Model Konseptual

Dalam penelitian ini menggunakan paradigma ganda dan moderasi dengan 3 (tiga) variabel independen, 1 (satu) variabel dependen dan 1 (satu) variabel moderasi yang dapat dijelaskan melalui gambar berikut :



Sumber : Data diolah penulis (2021)

Gambar 2.2 Model Konseptual

Keterangan :

BA : Bukti Audit Perusahaan Klien I pada Periode T

KU : Kelangsungan Usaha Perusahaan Klien I pada Periode T

SProf : Skeptisisme Profesional Auditor I pada Periode T

AJJ : Audit Jarak Jauh Perusahaan Klien I pada Periode T

KA : Kualitas Audit Perusahaan Klien I pada Periode T

2.10 Hipotesis Penelitian

Penelitian ini memiliki 6 hipotesis, yaitu mengenai pengaruh bukti audit terhadap kualitas audit, pengaruh kelangsungan usaha terhadap kualitas audit, pengaruh skeptisisme profesional terhadap kualitas audit, audit jarak jauh memoderasi pengaruh bukti audit terhadap kualitas audit, audit jarak jauh memoderasi pengaruh kelangsungan usaha terhadap kualitas audit, audit jarak jauh memoderasi pengaruh skeptisisme profesional terhadap kualitas audit.

2.10.1 Pengaruh Bukti Audit terhadap Kualitas Audit

Prosedur audit yang baik memiliki efektivitas yang lebih tinggi dalam meningkatkan kualitas audit, serta pemerolehan bukti audit yang cukup dan tepat (yang dapat diandalkan) lebih baik daripada pemerolehan bukti audit yang kurang (dapat diandalkan). Hal tersebut menunjukkan bahwa prosedur audit yang tepat dalam pemerolehan bukti-bukti audit mempengaruhi kualitas audit (Brenk dan Majoor, 2020) dan pada umumnya, bukti audit yang diperoleh dari pihak ketiga lebih andal daripada bukti audit yang dihasilkan secara internal oleh perusahaan atau disediakan langsung oleh perusahaan (Lee dan Park, 2016; Albitar *et al.*, 2020).

Brenk dan Majoor (2020) menemukan bahwa bukti audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Auditor melakukan pekerjaannya sesuai dengan prosedur, dengan itu auditor memperoleh bukti audit yang andal dan juga memberikan efektivitas yang lebih tinggi dalam meningkatkan kualitas audit. Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Janvrin (2008). Pada penelitian ini, auditor mengumpulkan dan mengevaluasi bukti tambahan untuk

mendapatkan keandalan bukti audit dan memperoleh audit yang berkualitas. Juga di penelitian ini menyatakan auditor lebih mengandalkan item bukti internal daripada eksternal yang lebih persuasif (Janvrin, 2008). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Haryanto (2018) Hasil penelitian ini mendukung *belief adjustment model theory* yaitu bukti empiris menunjukkan bahwa auditor merevisi keyakinan (*audit judgment*) tergantung pada aspek yang tidak relevan maka kualitas audit menjadi akan terpengaruh. Hal ini juga berarti bahwa jika auditor membuat *audit judgment* hanya memberi penekanan pada bukti audit yang paling terakhir, yang mana level signifikansinya belum tentu tinggi atau material maka kualitas auditnya akan terpengaruh.

Akan tetapi, Backof (2015) dalam penelitiannya menemukan bahwa bukti audit berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kualitas audit. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa walaupun auditor sudah melakukan pemeriksaan audit berdasarkan standar auditing tetap ada kemungkinan auditor lalai dalam melakukan dokumentasi dan pengumpulan bukti audit. Adanya kelalaian auditor dalam melakukan dokumentasi atau pengumpulan bukti audit menyebabkan bukti-bukti audit yang diperoleh kurang keandalannya sehingga hal ini mempengaruhi kualitas auditnya. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Zakari (2013). Pada penelitiannya ditemukan bahwa tampaknya ada masalah mengenai validitas dan reliabilitas tentang dokumen resmi dan keandalan dokumen asli yang dicap dan bertanggal. Mengingat kecukupan dan kesesuaian bukti audit yang digunakan oleh auditor merupakan bagian dari proses audit sangat penting dan mempengaruhi kualitas audit.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, maka hipotesis yang diajukan yaitu :

H1: Bukti audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

2.10.2 Pengaruh Kelangsungan Usaha terhadap Kualitas Audit

Pelaporan audit tentang kelangsungan usaha terus menjadi salah satu masalah yang rumit, terutama karena investor dan pengguna mendesak badan pengatur untuk meningkatkan kualitas audit dan kegunaan audit bagi pengguna (Silviu dan Timea, 2015). Kelangsungan usaha merupakan asumsi dasar bahwa suatu perusahaan akan dapat terus beroperasi untuk jangka waktu yang cukup untuk melaksanakan komitmen, kewajiban, dan tujuan-tujuannya untuk memberikan basis opini audit *going concern* dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip yang dinyatakan dalam SA 700, SA 705 dan SA 706 (IAPI, 2020). Juga standar akuntansi mengharuskan manajemen (sebagai penyusun laporan keuangan) untuk menilai dan mengungkapkan masalah kelangsungan usaha kepada pemangku kepentingan. Oleh karena itu, peran manajemen saat mengungkapkan kelangsungan usahanya sangat diperlukan, dikarenakan hal tersebut akan memudahkan auditor dalam melakukan penilaian atas kelangsungan usaha klien Bierstaker dan Zoort (2019).

Bierstaker dan Zoort (2019) menunjukkan bahwa kelangsungan usaha memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Adanya bantuan dari manajemen (sebagai penyusun laporan keuangan) untuk menilai dan mengungkapkan masalah kelangsungan usaha kepada auditor, hal ini sangat mempengaruhi pekerjaan auditor dalam melakukan audit perusahaan klien dan

tentunya dapat menghasilkan audit yang berkualitas (Bierstaker dan Zoort, 2019). Didukung penelitian yang dilakukan oleh Taminiau dan Heusinkveld (2019). Kedua belah pihak yaitu auditor dengan klien harus saling membangun dan menjaga hubungan baiknya, hal ini dikarenakan nantinya klien akan lebih terbuka kepada auditor terkait kelangsungan usaha klien. Keterbukaan klien untuk mengungkapkan masalah kelangsungan usahanya mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan.

Sedangkan, Silviu dan Timea (2015) memukan bahwa kelangsungan usaha berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kualitas audit. Hasil penelitian menyatakan bahwa perlu dilakukannya peningkatan terkait peraturan mengenai basis akuntansi *going concern* dalam pelaporan audit *going concern* untuk menghasilkan audit yang berkualitas tinggi. Dikarenakan pelaporan audit tentang kelangsungan usaha terus menjadi salah satu masalah yang rumit, terutama karena investor dan pengguna mendesak badan pengatur untuk meningkatkan kualitas audit dan kegunaan audit bagi pengguna.

Namun, menurut Berglund dan Eshleman (2019) menemukan bahwa kelangsungan usaha berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas audit. Auditor yang kurang profesional dan independen cenderung tidak mengeluarkan laporan negatif, semua hal dianggap sama, untuk menghindari kehilangan klien yang lebih cenderung beralih setelah menerima laporan *going concern* dan hal ini akan memperburuk kualitas audit yang dihasilkan.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, maka hipotesis yang diajukan yaitu :

H2: Kelangsungan usaha berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

2.10.3 Pengaruh Skeptisisme Profesional terhadap Kualitas Audit

Skeptisisme profesional menjadi faktor internal yang mempengaruhi kemampuan auditor dalam menghasilkan laporan audit yang berkualitas. Semakin besar skeptisisme auditor, semakin baik ia ditempatkan untuk memperoleh bukti terkait pemeriksaan laporan keuangan klien. Seorang auditor dengan skeptisisme profesional akan mencari bukti tambahan dari perusahaan klien jika auditor merasa bahwa bukti yang diperolehnya belum cukup meyakinkan. Semakin tinggi tingkat kewaspadaan yang dimiliki auditor, maka semakin tinggi pula sikap skeptisisme profesional yang dimiliki auditor, sehingga menghasilkan hasil audit yang berkualitas. Skeptisisme profesional auditor juga berpotensi membantu auditor dalam menemukan segala bentuk pelanggaran yang dilakukan oleh klien dalam pelaporan keuangan (Mardijuwono dan Subianto, 2019).

Mardijuwono dan Subianto (2019) menyatakan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit. Skeptisisme profesional akan meningkatkan kualitas audit, karena dengan sikap tersebut auditor akan memperoleh bukti audit yang cukup meyakinkan untuk mendukung pemeriksaan audit sehingga dapat menghasilkan audit yang berkualitas. Hasil penelitian ini didukung penelitian oleh Anugerah dan Akbar (2014), yang menunjukkan bahwa skeptisisme profesional berhubungan positif signifikan terhadap kualitas audit (Mardijuwono dan Subianto, 2019). Didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Bennett dan Hatfield (2018) hasil penelitian menunjukkan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh positif dan signifikan

terhadap kualitas audit. Sifat mempertanyakan dan skeptisisme profesional merupakan persyaratan mendasar bagi auditor untuk melakukan audit berkualitas tinggi dan memfasilitasi pelaporan keuangan yang tepat (Bennett dan Hatfield, 2018). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumawati dan Syamsuddin (2018). Dinyatakan bahwa skeptisisme profesional auditor adalah sikap yang meliputi pemikiran yang selalu bertanya dan mengevaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Oleh karena itu, semakin tinggi skeptisisme profesional auditor berpengaruh terhadap tingginya nilai kualitas audit (Kusumawati dan Syamsuddin, 2018).

Juga didukung penelitian yang dilakukan Nolder dan Kadous (2018) hasil penelitian menunjukkan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Karena sikap skeptisisme profesional yang dimiliki auditor akan mempengaruhi tindakan dan perilaku auditor dalam melakukan pekerjaannya dan dapat meningkatkan kualitas audit. Serta didukung penelitian yang dilakukan oleh Bawono dan Singgih (2010). Sikap auditor yang berpikir kritis terhadap bukti audit dengan selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi terhadap bukti audit memungkinkan auditor untuk memperoleh keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan maupun kecurangan. Sehingga auditor yang memiliki sikap skeptisisme profesional yang baik akan menghasilkan audit yang berkualitas.

Akan tetapi, Cohen *et al.* (2017) menemukan skeptisisme profesional memiliki hubungan negatif namun tidak signifikan terhadap kualitas audit. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa adanya keraguan dugaan skeptisisme profesional memiliki efek negatif tidak langsung pada kualitas audit melalui tingkat yang lebih rendah dari dukungan mitra yang dirasakan untuk skeptisisme profesional, tingkat OCB (*Organizational Citizenship Behavior*) yang lebih rendah, dan niat berpindah yang lebih tinggi.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, maka hipotesis yang diajukan yaitu :

H3: Skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

2.10.4 Audit Jarak Jauh memoderasi Pengaruh Bukti Audit terhadap Kualitas Audit

Kualitas bukti audit sangat penting untuk memastikan bahwa kesimpulan auditor sudah benar. Jika informasi yang dilaporkan tidak terlalu kuat atau kualitasnya rendah, maka risiko audit untuk membuat opini audit yang salah menjadi tinggi (Rose *et al.*, 2017). Kualitas bukti audit terutama bergantung pada bentuk dan sumber bukti. Peralihan ke audit jarak jauh selama krisis Covid-19 ini penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) sering disebut sebagai alat untuk mengumpulkan dan memverifikasi bukti audit (Castka *et al.*, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Krieger *et al.* (2021) menemukan bahwa audit jarak jauh dapat memperkuat dan memberikan dampak positif dalam memperoleh bukti audit terhadap kualitas audit. Pekerjaan audit jarak jauh yang didukung dengan teknologi akan memberikan kemudahan bagi auditor mengumpulkan bukti-bukti audit, maupun klien dalam memberikan bukti audit dan hal ini tentunya akan meningkatkan kualitas audit. Terlepas dari kualitas

audit, kemampuan teknis untuk mengakses data klien dari jarak jauh dalam hubungannya dengan upaya standardisasi (Salijeni *et al.*, 2019) hal ini memungkinkan auditor untuk fokus pada yang lebih kompleks dan tugas yang bernilai tambah lebih tinggi (Manita *et al.*, 2020; Salijeni *et al.*, 2019), sehingga pada akhirnya mengarah pada audit yang lebih relevan (Manita *et al.*, 2020; Krieger *et al.*, 2021). Didukung oleh penelitian yang dilakukan Sayyeda *et al.* (2021). Teknologi *Artificial Intelligence* (AI) sangat penting untuk masa depan profesi audit, dengan memanfaatkan AI dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi pekerjaan audit apalagi disaat pekerjaan audit dilakukan dari jarak jauh (Sayyeda *et al.*, 2021). Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bennett dan Hatfield (2013). Auditor tingkat staff lebih memilih berkomunikasi dengan manajemen perusahaan klien menggunakan email dibandingkan dengan interaksi langsung (tatap muka). Dikarenakan auditor tingkat staf ini sering "tidak cocok" dengan manajemen klien, dalam hal pengalaman, usia, dan pengetahuan akuntansinya. Terkait dengan interaksi melalui email hal ini mempengaruhi pemerolehan bukti audit mengingat banyaknya bukti audit yang dikumpulkan oleh auditor staf muda, temuan ini memiliki implikasi langsung untuk kertas kerja dan audit kualitas dan meningkatkan kualitas audit (Bennett dan Hatfield, 2013).

Namun, Castka *et al.* (2020) dalam penelitiannya membuktikan bahwa adanya pengaruh audit jarak jauh memperlemah hubungan bukti audit terhadap kualitas audit. Adanya dukungan teknologi belum tentu memberikan semua bukti yang diperlukan untuk audit jarak jauh karena untuk negara-negara berkembang didapatkan adanya kemungkinan beberapa masalah teknis, yaitu dengan koneksi

internet yang kurang baik dan stabil akan mempersulit auditor untuk mengakses data klien. Oleh karena itu, bentuk bukti-bukti audit lainnya yang akan dikumpulkan selama kunjungan di lokasi kemungkinan juga masih diperlukan untuk menunjang kualitas audit (Castka *et al.*, 2020). Hal tersebut didukung dari penelitian yang dilakukan oleh Ater *et al.* (2019). Auditor lebih memilih metode dengan tatap muka dibandingkan dengan audit jarak jauh karena dengan metode tatap muka lebih memudahkan auditor dalam mencapai tujuan mereka menghasilkan audit yang berkualitas, lebih efektif, dan metode tatap muka merupakan metode yang paling tepat untuk menyelesaikan tugas tugas auditor.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, maka hipotesis yang diajukan yaitu :

H4: Audit jarak jauh memoderasi bukti audit terhadap kualitas audit.

2.10.5 Audit Jarak Jauh memoderasi Pengaruh Kelangsungan Usaha terhadap Kualitas Audit

Pandemi COVID-19 saat ini, banyak perusahaan yang telah mengurangi tingkat penjualannya dan melakukan penutupan, mungkin sulit bagi auditor untuk menilai apakah situasi saat ini menimbulkan keraguan yang kritis pada kemampuan perusahaan untuk terus berjalan, atau pada situasi yang ekstrim ini apakah basis going concern itu sendiri masih sesuai sebagai dasar penyusunan laporan keuangan perusahaan (KPMG, 2020). Auditor harus memperhatikan dengan seksama penilaian entitas mengenai kemampuannya untuk mempertahankan kelangsungan usahanya mengingat kondisi yang terjadi saat ini. Ketidakpastian ekonomi di seluruh dunia serta meningkatnya ketidakpastian

bisnis dan operasi untuk banyak entitas dapat memunculkan tantangan bagi pertimbangan auditor. Auditor juga harus mempertimbangkan dampak dari evaluasi auditor terhadap penilaian manajemen atas kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya dan komunikasi kepada pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola (IAPI, 2020). Selain itu, ada banyak pertanyaan apakah perusahaan dan auditor memerlukan waktu tambahan untuk mempertimbangkan sepenuhnya dampak epidemi ini (PWC, 2020) juga penting bagi auditor untuk meluangkan waktu yang cukup untuk penilaian kelangsungan usaha ini dan menerima bahwa itu akan memakan waktu lebih lama daripada biasanya untuk sebagian besar klien (Albitar *et al.*, 2020). Kemudian nantinya auditor harus merumuskan opini atas laporan keuangan dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip yang dinyatakan dalam SA 700 (Perumusan Suatu Opini dan Pelaporan atas Laporan Keuangan), SA 705 (Modifikasi terhadap Opini dalam Laporan), dan SA 706 (Paragraf Penekanan Suatu Hal dan Paragraf Hal Lain dalam Laporan Auditor Independen) (IAPI, 2020).

Saiewitz dan Kida (2018) menemukan bahwa audit jarak jauh dapat memperkuat hubungan kelangsungan usaha terhadap kualitas audit. Ditemukan bahwa jika auditor meminta informasi melalui email, tanggapan klien lebih banyak bias terhadap informasi yang mendukung posisi klien. Akan tetapi, jika dibandingkan dengan pertanyaan yang dilakukan melalui audio atau visual hal ini akan memberikan dampak yang baik bagi auditor dalam melakukan penilaian kelangsungan usaha kliennya juga akan menghasilkan audit yang berkualitas (Saiewitz dan Kida, 2018). Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh

Manita *et al.* (2020). Teknologi digital akan memungkinkan audit berkembang menuju kontrol yang lebih baik atas data klien dan menuju peningkatan relevansi dan kualitas audit. Menggunakan alat digital dapat mencakup semua data klien, dapat memproses dan menganalisis data klien lebih relevan serta dapat mengidentifikasi sebagian besar kesalahan dan anomali dalam laporan keuangan (Manita *et al.*, 2020).

Namun, dalam penelitian Auld dan Renckens (2021) audit jarak jauh memperlemah penilaian *going concern* (kelangsungan usaha) terhadap kualitas audit. Adanya kebijakan baru tersebut yaitu audit jarak jauh menyulitkan auditor untuk berkomunikasi, mengakses data klien dan melakukan penilaian kelangsungan usaha klien dan auditor lebih memilih untuk melakukan audit dengan tatap muka karena memudahkan auditor untuk mendapatkan data yang diinginkan dan dapat menghasilkan audit berkualitas tinggi.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, maka hipotesis yang diajukan yaitu :

H5: Audit jarak jauh memoderasi kelangsungan hidup terhadap kualitas audit.

2.10.6 Audit Jarak Jauh memoderasi Pengaruh Skeptisisme Profesional terhadap Kualitas Audit

Auditor, dikarenakan adanya fenomena pandemi Covid-29 ini diharuskan untuk tetap mempertahankan sikap profesional untuk bertindak dengan penuh kehati-hatian dan ketelitian sesuai dengan standar profesi dan kode etik profesi yang berlaku ketika melakukan kegiatan-kegiatan profesional dan memberikan jasa profesionalnya. Kehati-hatian dan ketelitian mencakup tanggung jawab untuk

bertindak sesuai dengan ketentuan suatu penugasan secara kehati-hatian, menyeluruh dan tepat waktu (IAPI, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Bennett dan Hatfield (2018) menemukan bahwa audit jarak jauh memperkuat hubungan skeptisisme profesional terhadap kualitas audit. Ditemukan bahwa auditor akan lebih banyak mengajukan pertanyaan lanjutan kepada klien audit saat berkomunikasi tatap muka (di mana kehadiran sosial lebih tinggi), dibandingkan saat berkomunikasi melalui email (kehadiran social yang rendah). Namun walaupun demikian, cara yang dilakukan auditor untuk memperkuat sikap skeptisisme profesionalnya, dalam hal ini auditor membutuhkan waktu yang lebih banyak dari sebelumnya dan lebih meningkatkan komunikasinya kepada klien walaupun melalui jarak jauh (Bennett dan Hatfield, 2018).

Namun, Saiewitz dan Kida (2018) menemukan bahwa audit jarak jauh dapat memperlemah hubungan skeptisisme profesional terhadap kualitas audit. Hasil penelitian menyatakan keprihatinan bahwa penggunaan email oleh staf audit untuk penyelidikan dapat mempengaruhi pengembangan profesional dan skeptisisme (Westermann *et al.*, 2015), perusahaan mungkin kurang menyadari bahwa pilihan mode komunikasi auditor juga mempengaruhi sejauh mana bias dalam respon klien. Hal ini sangat penting karena klien dapat mengungkapkan preferensi untuk menerima permintaan melalui email (misalnya, untuk menghindari interupsi oleh staf audit (Saiewitz dan Kida, 2018). Hal tersebut didukung penelitian yang dilakukan oleh Hawkins (2017). Karena tindakan skeptis auditor berbeda tergantung pada kehadiran sosial yang dirasakan dari

interaksi auditor dengan klien, kualitas audit dapat dirugikan oleh skeptisisme profesional yang diterapkan secara tidak tepat, atau bahkan tidak diterapkan (Hawkins, 2017).

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, maka hipotesis yang diajukan yaitu :

H6: Audit jarak jauh memoderasi skeptisisme profesional terhadap kualitas audit.

